

# SKRIPSI

**Modal Sosial Relawan Dalam Mewujudkan Keberlangsungan  
Penanganan Bencana Di Kampung Tangguh Bencana Kelurahan  
Mujamuju Kemantren Umbulharjo  
Daerah Istimewa Yogyakarta**



Disusun Oleh:

**YOSEP SAMIANTO  
NIM 17510026**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA**

**2022**



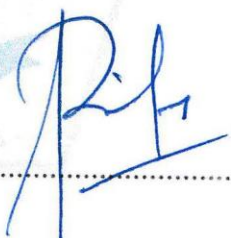


## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Senin, 19 Juli 2022  
Jam : 10.30 wib  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

NAMA	TANDA TANGAN
<u>Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.</u> Ketua Penguji/Pembimbing	
<u>Dra. Widati, Lic.rer.reg.</u> Penguji Samping I	
<u>Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.</u> Penguji Samping II	

Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



  
Dra. Oktarina Albizzia, M.Si

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yosep Samianto  
NIM : 17510026  
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Modal Sosial dalam Mewujudkan Keberlangsungan Penanganan Bencana Di Kampung Tangguh Bencana Kelurahan Mujamuju Kemantren Umbulharjo Daerah Istimewa Yogyakarta adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 05 Agustus 2022  
Yang menyatakan



Yosep Samianto  
NIM 17510026

## **MOTO**

Adil Katalino (adil kesesama), bacuramin kasaruga(bercermin Kesurga), basenggat ka  
Jubata (bersandar/percaya Tuhan)  
(Prinsip Hidup Dayak Kalimantan)

Hidup dikandung adat, Mati Dikandung Tanah  
(Prinsip Hidup Dayak Kalimantan)

Saya tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi satu hal yang bisa saya lakukan akan  
terjadi  
(St. Maria Magdalena)

Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang  
(Amsal 23:18)

Hidup bukan untuk berpetualang, tapi berpetualang untuk hidup  
(Yosep Samianto)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

### **SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:**

Kedua Orang Tua tercinta Bapak Candra Adi dan Ibu Selfina Sepia

Terimakasih banyak atas kekuatan Doa yang tak kunjung henti untuk dilantunkan, dukungan yang selalu diberikan dalam keadaan apapun, terimakasih atas kasih sayang yang tak pernah hilang dan berkurang. Terimakasih untuk selalu ada yang menjadikan Api semangat dalam tubuh ini. Terimakasih selalu mengajarkan untuk terus berusaha menjadi seseorang yang baik dimata Tuhan, terimakasih tak terhingga. Semoga kelak Yosep Samianto bisa menjadi anak yang mampu membuat Ibu Bapak bangga, mampu menjadi anak yang dapat melindungi kedua orangtua nya baik di dunia dan akhirat.

Aamiin.....

### **SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN PULA UNTUK:**

Almarhum Bapak kandung saya Rosianus Sinar

Beliaulah yang menjadi pelopor pemberi semangat yang kekeh meskipun telah tiada kata-katanya serta jasanya yang mendorong saya sampai ketitik ini.

. Terimakasih banyak.

~~~

Dan saya persembahkan untuk almamater tercinta Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat

Desa “APMD” Yogyakarta

## **KATA PENGANTAR**

Pada tempatnya yang pertama dan utama dihari ini, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bertkat rahmat dan karunia-Nya, penyusun dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul Modal Sosial Relawan Dalam Mewujudkan Keberlangsungan Penanganan Bencana Di Kampung Tangguh Bencana, Kelurahan Mujamuju, Kecamatan Umbulharjo, DIY.

Setelah melewati proses yang panjang dan cukup rumit akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penyusun benar-benar menyadari sepenuhnya untuk menulis Skripsi ini masih banyak hal-hal yang perlu dipersiapkan dan perlu dipelajari lebih dalam lagi, usaha tersebut sudah penyusun lakukan, namun karena terbatas kemampuan penyusun menyebabkan Skripsi ini jauh dari sempurna. Pada kesempatan ini penulis ingin sekali menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Tunanto, M.Si, selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Yang telah member izin penelitian kepada penulis.
2. Ibu Dra. Oktarina Albizzia, M.Si, selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial STPMD”APMD”.
3. Aulia Widya Sakina, S.Sos.,M.A sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu memberi arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa”APMD” Yogyakarta.
5. Staff TU Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

6. Pak Joko yang telah banyak membantu penulis selama penelitian di KTB Muajamuju.
7. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, Pihak Relawan KTB Mujamuju, dan Pihak Pemerintah Kelurahan.
8. Orang tua tercinta Bapak Candra Adi dan Ibu Selvina Sepia, Ibu Bapak adalah sumbu kehidupan bagi Yosep Samianto. Doa yang tak pernah putus dan dukungan yang tak terhingga sehingga Yosep Samianto bisa sampai dititik ini.
9. Dominggos Ate, Dermawan, Bilia Agustinus Silaen. Terimakasih untuk selama ini yang selalu mau membantu sesama baik urusan kuliah maupun diluar kuliah, terimakasih sudah mau membagikan sebagian pikiran & waktu kalian. Semoga pertemanan kita akan terus terjalin baik setelah masa kuliah ini
10. Seluruh teman-teman Pembangunan Sosial angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama menempuh pendidikan Program Studi Pembangunan Sosial di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
11. Terakhir untuk Sahabat saya dari SMA Bili Agustinus silaen, terimakasih atas bimbinganmu yang bersedia membantu, menemani dan mengajari teman mu ini yang dari awal menginjakkan kaki di Jogja sampai saat ini. Semoga Skripsi ini bisa memberikan manfaat, pengetahuan dan wawasan bagi para mahasiswa/mahasiswi yang mempelajarinya dan berguna bagi Kampus tercinta STPMD”APMD” Yogyakarta. Semoga Tuhan memberikan berkah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dari-Nya.

Yogyakarta, 05 Agustus 2022

Yosep Samianto  
17510026

## DAFTAR ISI

|                                                     |     |
|-----------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL.....                                  | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                             | ii  |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....                    | iii |
| MOTTO.....                                          | iv  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                            | v   |
| KATA PENGANTAR.....                                 | vi  |
| DAFTAR ISI.....                                     | ix  |
| DAFTAR GAMBAR.....                                  | xi  |
| DAFTAR TABEL.....                                   | xii |
| BAB I PENDAHULUAN .....                             | 1   |
| A. Latar Belakang .....                             | 1   |
| B. Rumusan Masalah.....                             | 5   |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....              | 5   |
| 1. Tujuan Penelitian.....                           | 5   |
| 2. Manfaat Penelitian .....                         | 6   |
| D. Kerangka Teori.....                              | 6   |
| 1. Modal Sosial .....                               | 6   |
| 2. Kampung Tanggung Bencana .....                   | 12  |
| 3. Bencana alam dan Modal Sosial di Masyarakat..... | 14  |



|                                                                                |           |
|--------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| E. Kerangka Berfikir .....                                                     | 16        |
| F. Metode Penelitian.....                                                      | 17        |
| 1. Jenis Penelitian .....                                                      | 17        |
| 2. Ruang Lingkup Penelitian .....                                              | 18        |
| 3. Kendala Pelaksanaan Penelitian.....                                         | 24        |
| <b>BAB II DESKRIPSI WILAYAH KELURAHAN MUJAMUJU DAN KAMPUNG TANGGUH BENCANA</b> | <b>25</b> |
| A. Kondisi Umum Kelurahan Mujamuju .....                                       | 25        |
| 1. Kondisi Geografis.....                                                      | 25        |
| 2. Kondisi Demografis.....                                                     | 27        |
| B. Selayang Pandang Kampung Tangguh Bencana .....                              | 30        |
| 1. Sejarah Kampung Tangguh Bencana .....                                       | 30        |
| 2. Gambaran Umum Kampung Tangguh Bencana (KTB) Mujamuju .....                  | 33        |
| 3. Latar Belakang Sosial Masyarakat Kampung Tangguh Bencana Mujamuju .....     | 34        |
| 4. Nama-nama Lembaga di Kampung Tangguh Bencana Mujamuju .....                 | 35        |
| <b>BAB III MODAL SOSIAL DALAM KAMPUNG TANGGUH BENCANA</b> .....                | <b>37</b> |
| A. Profil Infroman Pengurus Kampung Tangguh Bencana Kelurahan Mujamuju.....    | 37        |
| B. Modal Sosial Relawan KTB Dalam Penanganan Bencana .....                     | 38        |
| 1. Norma.....                                                                  | 39        |
| 2. Nilai.....                                                                  | 41        |
| 3. Reputasi.....                                                               | 42        |

|                                                                                                        |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4. Kepercayaan .....                                                                                   | 45 |
| 5.Partisipasi Dalam Suatu Jaringan .....                                                               | 47 |
| 6.Tindakan Proaktif .....                                                                              | 49 |
| C. Wujud Modal Sosial Relawan KTB Dalam Menangani Bencana Di Kampung Mujamuju ....                     | 52 |
| D. Keberlangsungan Kegiatan KTB Di Kalurahan Mujamuju .....                                            | 53 |
| 1. Kegiatan Relawan KTB Mujumuju Dalam Penanganan Bencana.....                                         | 53 |
| a. Sektor Pengurangan Kerentanan .....                                                                 | 53 |
| b. Sektor Peningkatan Kapasitas .....                                                                  | 60 |
| c. Sektor Peningkatan Kapasitas Inventaris.....                                                        | 68 |
| d.Sektor Peredam ancaman bencana .....                                                                 | 72 |
| E. Modal Sosial Dalam Mengakselerasi Keberlangsungan KTB Muja muju Terhadap<br>Penanganan Bencana..... | 75 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....                                                                       | 81 |
| A. Kesimpulan .....                                                                                    | 81 |
| B. Saraan .....                                                                                        | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                   | 83 |
| DOKUMENTASI KEGIATAN .....                                                                             | 86 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                       |    |
|-------------------------------------------------------|----|
| Gambar I. 1. Unsur-unsur Pembentuk Modal Sosial ..... | 9  |
| Gambar II. 1. Peta Wilayah Kelurahan Mujamuju .....   | 26 |
| Gambar II. 2. Posko KTB Mujamuju .....                | 34 |

## DAFTAR TABEL

|                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel II. 1. Peruntukan Lahan .....                                  | 25 |
| Tabel II. 2. RT RW Kampung Kelurahan Mujamuju .....                  | 27 |
| Tabel II. 3. Komposisi penduduk berdasarkan agama .....              | 28 |
| Tabel II. 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat pendidikan .....    | 28 |
| Tabel II. 5. Kewarnagaraan .....                                     | 29 |
| Tabel II. 6. Tenaga Kerja .....                                      | 29 |
| Tabel II. 7. Nama Lembaga .....                                      | 35 |
| Tabel III. 1. Profil Informan .....                                  | 37 |
| Tabel III. 2. Tingkat Pendidikan, Agama dan etnis .....              | 38 |
| Tabel III. 3. Jenis pekerjaan, lama bekerja dan status jabatan ..... | 38 |
| Tabel III. 4. Wujud Modal Sosial KTB Mujamuju .....                  | 52 |
| Tabel III. 5. Pengurangan Kerentanan terhadap bencana .....          | 59 |
| Tabel III. 6. Sektor peningkatan Kapasitas Non fisik .....           | 66 |
| Tabel III. 7. Sektor peningkatan Kapasitas fisik .....               | 70 |
| Tabel III. 8. Sektor peredam Ancaman Bencana .....                   | 74 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang rawan akan bencana alam baik bencana non alam seperti corona saat ini. Bencana, di samping itu juga menghadirkan rasa pilu dan kesedihan juga menjadi ajang menumbuhkembangkan empati dan solidaritas sosial. Di tengah bencana kita menyaksikan tumbuhnya tunas-tunas solidaritas. Aksi solidaritas itu tampak dalam beragam aksi kemanusiaan, mulai dari mengalirnya dukungan sosial terhadap mereka yang menjadi korban, selain kesungguhan pemerintah mengatasi masalah ini.

Manusia membutuhkan solidaritas kemanusiaan dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah yang dihadapi sepanjang hidupnya. Dalam wabah global seperti sekarang ini, yang muncul bukan sekadar panggilan tugas. Sebagai nilai dasar kesejahteraan sosial, solidaritas perlu terus direvitalisasi sesuai dengan konsep kemanusiaan yang berkembang. *Pierre Bourdieu (1986) The Forms of Capital* membedakan tiga bentuk modal, yakni modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial.

Sebagai bangsa besar dan menjunjung tinggi solidaritas kita mempunyai pengalaman mengatasi beragam musibah besar. Sebut saja tsunami Aceh, gempa Yogyakarta, gempa Lombok, aksi kekerasan di Papua dan Sampit. Musibah seperti demam berdarah, malaria yang merenggut banyak korban juga kita alami dan yang lagi hangat hangatnya sekarang ini virus corona. Dalam pandemi apapun selalu ada jalan untuk keluar dari kesulitan. Belajar dari musibah dan tragedi pilu di masa lalu kita juga mampu mengatasi wabah Covid-19 ini dengan baik. Solidaritas sosial pada masa lalu

telah berfungsi dengan sangat baik pada berbagai musibah di Tanah Air. Solidaritas sosial telah merekatkan persatuan dan melepaskan status siapa kawan dan siapa lawan..

Di masa lalu aneka cobaan di tengah perbedaan pandangan politik sekalipun seakan meluruh ketika dihadapkan persoalan kemanusiaan. Solidaritas sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial pada saat berbagai kesulitan hidup. Solidaritas sosial membutuhkan hubungan personal dan individual yang terus diasah dalam aneka tantangan kehidupan. *Putnam Bowling Alone* (1983), modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Gagasan inti dari modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Solidaritas sosial berperan sangat penting dalam menjaga kohesi antarwarga dan menjadi alat kontrol sosial. Dalam hidup bersama sebagai warga, solidaritas sosial seperti minyak pelumas dalam menjaga hubungan yang harmonis antar individu dalam masyarakat. Inti dari solidaritas sosial adalah kepercayaan. Kepercayaan memungkinkan masyarakat tersebut bekerja sama, baik itu dalam mencapai tujuan, atau menghadapi ancaman bersama yang datang dari luar atau dari dalam.

Bencana memang menghancurkan kehidupan bagi yang menjadi korban bahkan tidak kuasa melawan. Hadirnya solidaritas sosial adalah kekuatan sekaligus pengharapan. Hadirnya bencana adalah ingatan kesadaran kolektif bahwa melakukan sekecil apapun aksi untuk mereka yang menjadi korban dirasa relevan. Perbuatan sekecil apapun sangat berarti bagi orang yang membutuhkan. Termasuk tidak menyalahkan mereka yang menjadi korban. Semua harus diajak untuk menghadapi kenyataan bahwa musibah sudah di depan mata dan siapapun dapat terjangkit. Tidak ada alasan saling menyalahkan karena sejatinya kita adalah makhluk sosial yang selalu

solider pada orang lain. Dengan demikian solidaritas sesama sejatinya merupakan modal sosial mujarab menghadapi musibah global ini.

Meminjam istilah *George McTurman Kahin* (1977), jika kita memiliki semangat perjuangan seperti halnya para pahlawan membela kemerdekaan, niscaya kita akan berhasil melampaui semua masalah. Bahkan dalam tragedi kemanusiaan yang pelik sekalipun. Wabah memang berwatak bengis namun pada saat yang sama melahirkan energi untuk menolong sesama. Solidaritas sebagaimana dalam Pancasila sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, terbukti menjadi kekuatan bangsa ini menghadapi situasi dan cobaan yang pelik.

Modal sosial adalah kewajiban dan harapan, saluran-saluran informasi dan norma-norma sosial. Merupakan kemampuan kerja bersama menghadapi seluruh permasalahan, untuk mencapai tujuan dalam kelompok atau organisasi. Komunitas dibangun oleh modal sosial melalui pengembangan hubungan sosial aktif, partisipasi demokrasi dan penekanan dari rasa memiliki komunitas dan kepercayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, modal sosial yang dimiliki masyarakat menjadi kunci dalam penanganan bencana, baik berkaitan dengan bencana alam maupun penguatan kapasitas masyarakat untuk mengelola dampaknya baik sosial maupun ekonomi. Modal sosial memiliki banyak terminologi, perbedaan pendefinisian tersebut tergantung pada lingkup studi dan perspektif. Namun pada dasarnya bila berbicara mengenai modal sosial maka sorotan utamanya adalah hubungan antar sesama manusia. Seseorang menjalin hubungan baik dengan banyak kawan, maka semakin luas jejaring yang dimiliki. Jejaring sosial tersebut terjadi di dalam kelompok baik formal maupun non-formal yang mendorong setiap anggota masyarakat untuk

beraktivitas bersama (*collective action*) atas dasar sikap saling percaya (*trust*), solidaritas (*solidarity*), dan toleransi (*tolerance*).

Modal sosial dalam suatu kelompok masyarakat dapat menciptakan kemudahan-kemudahan untuk masyarakat dalam menjangkau akses sumber daya, mengatasi kemiskinan, dan melaksanakan pembangunan ekonomi. *Bourdieu* (1994) menyatakan bahwa *Le Capital Social* atau modal sosial mengukur semua sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan semua orang yang dikenal. Diharapkan akan mempermudah akses kelompok masyarakat dalam mencapai kesejahteraan sosial, dengan meminimalkan timbulnya gesekan di aras bawah. Melalui modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dapat menjadi instrumen utama dalam penanganan masalah sosial yang berkaitan dengan bencana.

Dari gambaran mengenai modal sosial di atas, terlihat bahwa dampak dari bencana alam telah meningkatkan rasa kepedulian yang besar terhadap sesama, seperti apa yang terlihat di Kelurahan Provinsi D.I.Yogyakarta. Terlebih saat ini Provinsi D.I.Yogyakarta termasuk salah satu lokasi di Indonesia yang rawan terjadi bencana alam. Keberadaan Gunung Merapi di sebelah utara yang merupakan gunung teraktif di dunia dan sebelah selatan wilayah Yogyakarta berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang terbilang akrab dengan gempa bumi.

Kelurahan Muja-Muju merupakan kelurahan yang terletak di D.I.Yogyakarta yang memiliki kelompok Kampung Tangguh Bencana dan termasuk salah satu kelurahan yang rawan bencana alam berupa banjir, karena letaknya dilewati sungai. Kelompok Kampung tangguh bencana ini merupakan titik utama sebagai motor penggerak modal sosial di masyarakat. Hadirnya Kampung Tangguh Bencana di Kelurahan Muja-Muju memperlihatkan bahwa rasa kepedulian masyarakat di masa



bencana alam yang sedang terjadi. Selain menjadi kampung pelopor , hadirnya KTB Kalurahan Muja-Muju juga telah memberikan ruang bagi masyarakat agar bisa turut berpartisipasi secara aktif dalam penanganan bencana alam.

Apalagi, realita saat ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat di perkotaan terhadap sesama sudah makin berkurang akibat tuntutan pekerjaan dan kesibukan yang sudah bervariasi. Berbeda dengan dulu tingkat kepedulian masyarakat sangat tinggi tanpa harus dipelopori terlebih dulu. Masyarakat sekarang sudah terbiasa dengan kesibukan pekerjaan sehingga rasa kepedulian terhadap sesama semakin memudar. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melihat gambaran modal sosial masyarakat KTB Kalurahan Muja-Muju di masa bencana.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini diarahkan untuk mrngetahui gambaran mendalam tentang:

- a. Bagaimana modal sosial relawan KTB Mujamuju dalam mewujudkan keberlangsungan penanganan bencana di Kelurahan Muja-Muju, Kemantren Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta?
- b. Bagaimana keberlangsungan Kegiatan KTB Kelurahan Mujamuju, Kemantren Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui modal sosial yang dilakukan relawan KTB Mujamuju dalam mewujudkan keberlangsungan penanganan bencana di Kelurahan Muja-Muju, Kemantren Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui keberlangsungan Kegiatan KTB Kelurahan Mujamuju, Kemantren Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

- c. Untuk mengetahui Modal Sosial Dalam Mengakselerasi Keberlangsungan KTB Muja muju Terhadap Penanganan Bencana.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini di harapkan bisa memberikan motivasi dan kesadaran bagi masyarakat, Pemerintah Kalurahan Muja-Muju dan kelompok Kampung Tangguh Bencana dalam meningkatkan modal sosial.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan pula menjadi pijakan dan referensi pada penelitianpenelitian yang berhubungan dengan Modal Sosial masyarakat dan dapat memberi manfaat pada pengembangan teori Modal Sosial. Dengan ada nya penelitian ini diharapkan dapat memoativasi pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam kajian Modal sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang Pembangunan Sosial.

## **D. Kerangka Teori**

### **1. Modal Sosial**

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke 20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya. Dalam tulisannya berjudul *'The Rural School Community Centre'* (Hanifan, 1916:130) Hanifan

mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Sekalipun Hanifan telah menggunakan istilah modal sosial hampir seabad yang lalu, istilah tersebut baru mulai dikenal di dunia akademis sejak akhir tahun 1980an. Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Perancis kenamaan, dalam sebuah tulisan yang berjudul "*The Forms of Capital*" (1986) mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi. Penting juga diketahui bentuk-bentuk transaksi yang dalam teori ekonomi dianggap sebagai non-ekonomi karena tidak dapat secara langsung memaksimalkan keuntungan material. Padahal sebenarnya dalam setiap transaksi modal ekonomi selalu disertai oleh modal immaterial berbentuk modal budaya dan modal sosial. Bourdieu menjelaskan perbedaan antara modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial, dan menggambarkan bagaimana ketiganya dapat dibedakan antara satu sama lain dilihat dari tingkat kemudahannya untuk dikonversikan.

Sama halnya dengan modal lainnya, modal sosial juga bersifat produktif, yakni bila keberadaannya tidak muncul akan membuat pencapaian tujuan tertentu yang tidak mungkin diraih. Sejumlah definisi tentang modal sosial dipaparkan oleh para ahli, misalnya :

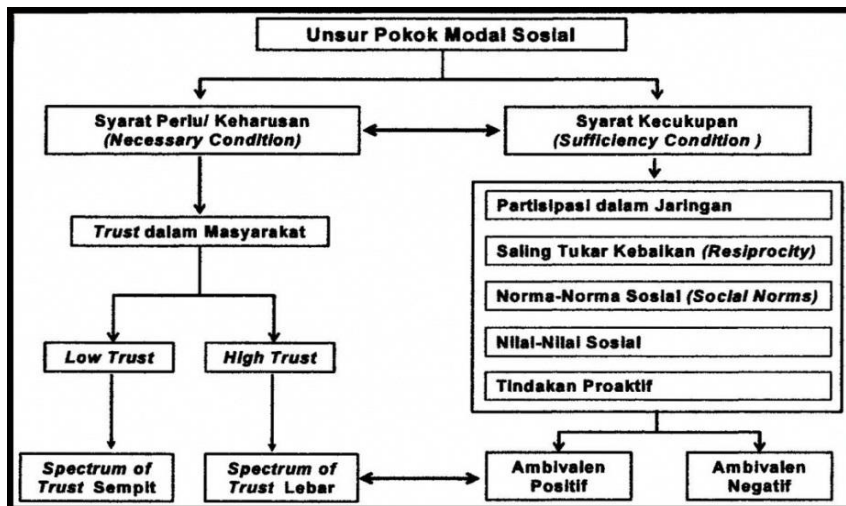
- a. Uphoff dalam Hobbs (2000) yang menyatakan bahwa modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi dari beragam tipe dari aspek sosial, psikologi,

budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang mempengaruhi perilaku kerjasama.

- b. Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai gambaran kelembagaan sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.
- c. Hobbs (2000), menyatakan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma (etika timbal balik), dan jaringan (keterlibatan sipil), yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Secara luas disepakati bahwa fasilitas modal sosial yang saling menguntungkan adalah aksi kolektif.
- d. Bank Dunia (2000) dalam *www.worldbank.org*, menyatakan modal sosial sebagai aturan, norma, kewajiban, dan kepercayaan yang tertanam dalam hubungan sosial, struktur sosial, serta pengaturan kelembagaan masyarakat yang memungkinkan anggota untuk mencapai tujuan individu dan komunitas.

Di dalam kehidupan bersosial, beberapa unsur pembentuk modal sosial menjadi titik balik dari berbagai aktivitas interaksi di dalam masyarakat itu sendiri. Unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*). *Trust* dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat atau lemah dalam suatu masyarakat. Pada masyarakat yang memiliki kapabilitas *trust* yang tinggi (*high trust*), atau memiliki *spectrum of trust* yang lebar (panjang), maka akan memiliki potensi modal sosial yang kuat. Sebaliknya pada masyarakat yang memiliki kapabilitas *trust* yang rendah (*low trust*), atau memiliki *spectrum of trust* yang sempit (pendek), maka akan memiliki potensi modal sosial yang lemah. Berikut digambarkan unsur-unsur pokok modal sosial :

*Gambar I. 1. Unsur-unsur Pembentuk Modal Sosial*



*Sumber Sakina, Setyowati, dan Albizzia, 2019)*

Berikut dijabarkan beberapa unsur pokok modal sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini:

a. Norma

Norma, norma merupakan suatu bentuk aturan baik itu bersifat tertulis maupun tidak tertulis yang senantiasa dipatuhi dan dijalankan oleh individu dalam setiap perilakunya. Aturan-aturan yang ada dalam perkumpulan atau asosiasi individu dapat dikatakan sebagai suatu norma.

b. Nilai

Nilai merupakan suatu ide turun temurun dan dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat, nilai memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, modal sosial yang kuat juga akan sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu masyarakat. Aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat senantiasa mengandung nilai-nilai baik, yang dilandaskan pada panggilan kemanusiaan.

c. Reprositas

Resiprositas atau hubungan timbal balik yang dimaksudkan disini ialah kecenderungan saling tukar menukar kebaikan, tukar menukar kebaikan bisa berwujud kepedulian sosial (solidariats sosial), saling memperhatikan satu sama lain dan saling membantu.

d. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan(*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.

e. Partisipasi dalam suatu jaringan

Berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.

f. Tindakan Proaktif

Tindakan yang proaktif merupakan suatu keinginan kuat dari anggota kelompok atau warga masyarakat untuk tidak saja berpartisipasi namun terlibat secara langsung dalam suatu kegiatan kemasyarakatan, tindakan

yang proaktif ini merupakan suatu wujud nyata dari partisipasi. Perilaku proaktif ini memiliki kandungan modal sosial (social capital) yang dapat dilihat melalui tindakan-tindakan yang paling sederhana sampai yang paling luas.

Pandangan terbaru *The World Bank Group* (2011), menyatakan bahwa cakupan lingkungan sosial dan politik yang membentuk struktur sosial dan norma-norma lebih memungkinkan untuk berkembang. Analisis ini memperluas pentingnya modal sosial untuk hubungan kelembagaan yang paling formal dan terstruktur, seperti: pemerintah, rezim politik, aturan hukum, sistem pengadilan, serta kebebasan sipil dan politik. Pandangan ini tidak hanya memaparkan kebajikan dan keburukan modal sosial, serta pentingnya menempa hubungan antar personal dan di masyarakat, tetapi mengakui bahwa kapasitas berbagai kelompok sosial untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sangat bergantung pada dukungan atau ketiadaan yang mereka terima dari negara serta sektor swasta. Pembangunan modal sosial tumbuh subur ketika perwakilan dari negara, sektor korporasi, dan masyarakat sipil membuat forum, dan melalui forum diupayakan menjadi sarana untuk mengidentifikasi dan mengejar tujuan bersama.

Keberadaan modal sosial di Kampung Tangguh Bencana jika mengacu pada instrumen tersebut memerlukan latar belakang pemahaman yang mendalam tentang penguatan tata-nilai, keorganisasian masyarakat berbasis komunitas kecil, manajemen sosial yang sehat, kepemimpinan non formal, dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Oleh karena itu, perwujudan Kampung Tangguh Bencana Mujamuju harus dipahami sebagai upaya mengakomodasi modal sosial masyarakat secara berkelanjutan agar relevan untuk menggerakkan energi sosial di masa bencana.

## **2. Kampung Tangguh Bencana**

Kampung Tangguh Bencana adalah Kampung yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana. Dengan demikian sebuah Kampung Tangguh Bencana adalah sebuah kampung yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat.

Pengembangan Kampung Tangguh Bencana merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah segala bentuk upaya untuk mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat, dan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan, yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Dalam Kampung Tangguh Bencana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberkelanjutan.

Komponen Kampung Tangguh Bencana Secara garis besar Kampung Tangguh Bencana akan memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

a. Legislasi :

Penyusunan regulasi daerah dan kelurahan yang mengatur pengurangan risiko dan penanggulangan bencana di tingkat kampung



- b. Pemetaan Risiko Bencana dan Perencanaan Aksi, terdiri dari:
- 1) Pemetaan Risiko Bencana
  - 2) Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Komunitas
  - 3) Rencana kontinjensi bencana.
  - 4) Pemetaan dan rencana aksi harus terintegrasi dengan pemetaan risiko dan rencana aksi di tingkat yang lebih tinggi (kelurahan, Kemandren, dan kota) dan/atau lebih luas (antar kampung, antar daerah aliran sungai).
- c. Kelembagaan : Pembentukan Tim Relawan Kampung Tangguh Bencana, yang berasal dari warga kampung setempat, yang bertugas:
- 1) Mengorganisasikan kegiatan penanggulangan bencana kampung, RT dan RW.
  - 2) Menggalang kekuatan relawan penanggulangan bencana di tingkat RW dan RT.
  - 3) Mengembangkan kerjasama penanggulangan bencana antar kampung;
  - 4) Melakukan penggalan, penggalangan dan pengelolaan sumber daya dari semua pihak dan semua sektor, baik pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha.
- d. Mobilisasi sumber daya kampung
- Berupa rencana untuk inventarisasi dan pengelolaan sumber-sumber daya dan dana yang dapat dimobilisasi untuk penyelenggaraan penanggulangan bencana di tingkat kampung, baik yang bersumber dari dana mandiri masyarakat, lembaga penyanggah dana, sektor swasta atau pihak-pihak lain bila dibutuhkan.

e. Pendanaan oleh pemerintah:

Rencana mobilisasi dana dan sumber daya (dari APBN, APBD DIY, APBD Kota Yogyakarta).

f. Pengembangan kapasitas :

Pelatihan, pendidikan, dan penyebaran informasi kepada masyarakat, khususnya kelompok relawan dan para pelaku penanggulangan bencana agar memiliki kemampuan dan berperan aktif sebagai pelaku utama dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana.

g. Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana :

Kegiatan-kegiatan mitigasi fisik struktural dan non-fisik; sistem peringatan dini; kesiapsiagaan untuk tanggap darurat, dan segala upaya pengurangan risiko melalui intervensi pembangunan dan program pemulihan, baik yang bersifat struktural-fisik maupun non-struktural.

### **3. Bencana alam dan Modal Sosial di Masyarakat.**

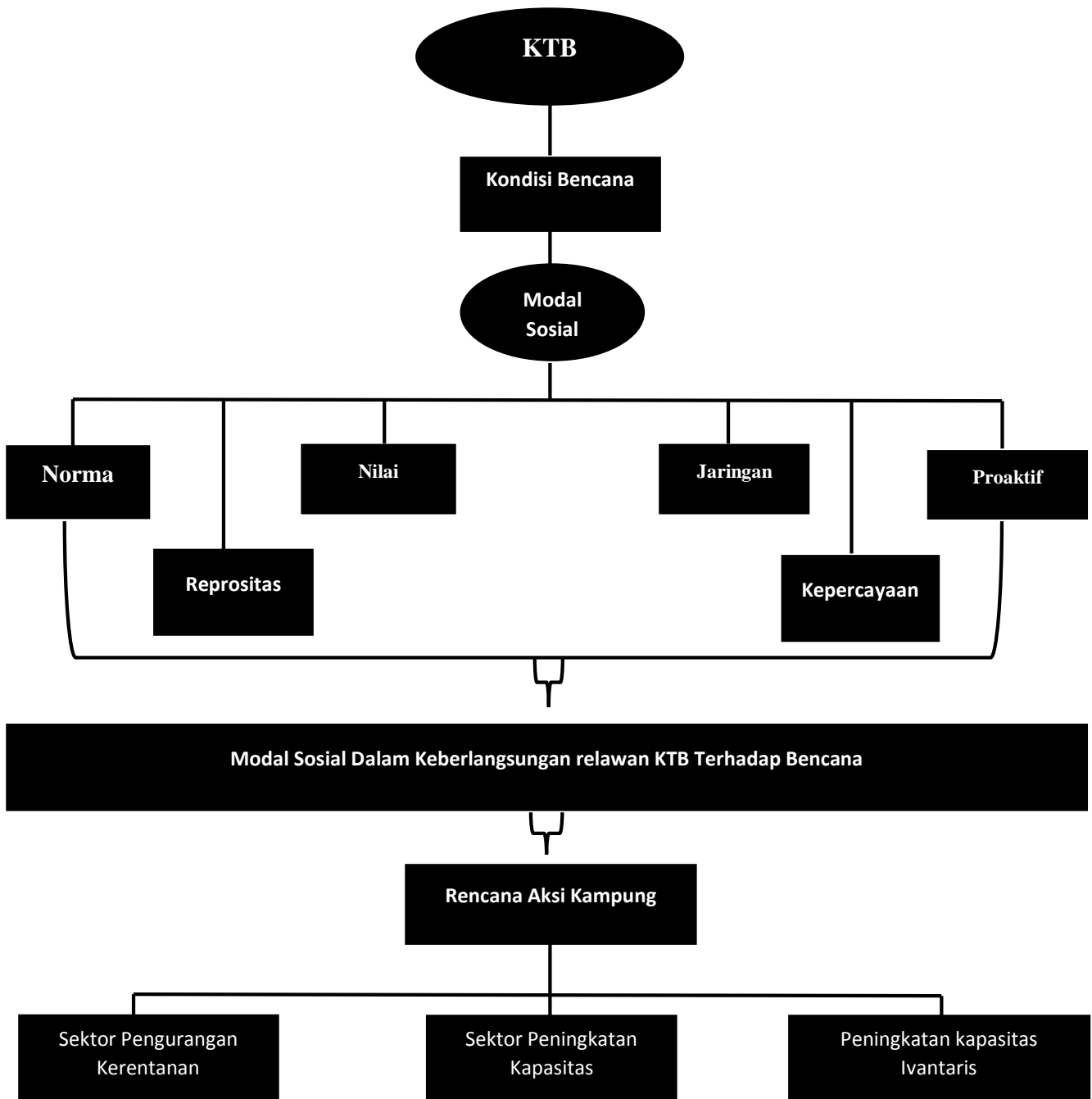
Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Sedangkan Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa

gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor([bnpb.go.id/definisi-bencana](http://bnpb.go.id/definisi-bencana)).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah yang ‘akrab’ dengan bencana alam. Bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan angin ribut sering menimpa wilayah Indonesia. Masyarakat dan pemerintah daerah DIY telah mempunyai pengalaman untuk mengantisipasi dampak dan manajemen pascabencana alam. Pengalaman terjadinya gempa bumi dan erupsi Gunung Merapi telah membuktikan bahwa hal tersebut. Beberapa waktu lalu sebagian wilayah DIY terkena dampak siklon tropis CemPaka yaitu banjir dan longsor. Terkait dengan kejadian tersebut, Pemerintah daerah (pemda) DIY mengajak seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam Gerakan ‘Jogja Tangguh’ (KR, 4/12). Makna dari gerakan tersebut pada dasarnya adalah gotong royong menjadi kekuatan DIY dalam menghadapi bencana alam.

Modal sosial mendefinisikan hubungan interpersonal dan jaringan sosial yang memberi orang rasa identitas, tanggung jawab bersama, dan akuntabilitas kolektif (Whiteley, 2015). Modal sosial menjelaskan tanggungjawab untuk mempersiapkan dan menanggapi keadaan pandemik (Koh & Cadigan, 2008). Dalam Jurna Max Regus mengatakan Modal sosial berhubungan dengan komunikasi publik dan promosi kohesi sosial sebagai kekuatan lunak dalam menangani pandemi. Ada satu refleksi penting yang menguat dari situasi ini. Masyarakat Indonesia yang berkarakter komunal sedang menggunakan sistem pengelolaan tradisional untuk mengatasi masalah sosial, kesehatan, dan ekonomi dari bencana alam. Modal sosial, yang kemudian mendapatkan atmosfer baru dalam kebijakan-kebijakan publik, membentuk platform penting di mana masyarakat merumuskan secara bersama tanggapan atas Bencana.

## E. Kerangka Berfikir



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan spesifikasi penelitian field research (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (logika). Metode penelitian kualitatif dalam prakteknya tergantung pada kemampuan penelitiannya, dalam menjelaskan keadaan bagaimana Modal Sosial Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Tangguh Bencana. Penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (D. Rahmawati, 2017:65).

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan normatif dengan tujuan agar dapat menghasilkan data-data tambahan dari kelompok manusia (orang-orang) dan untuk memahami makna terhadap apa yang terjadi pada individu atau kemanusiaan yang diamati di sekitar Kampung Tangguh Bencana Muja-Muju data-data tambahan yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Kampung Tangguh Bencana Muja-Muju. Dalam penerapannya, peneliti ini tidak banyak menggunakan angka-angka statistik melainkan hanya menggunakan uraian dalam bentuk kalimat. Alasan menggunakan metode kualitatif adalah analisis data dilakukan tanpa berdasarkan perhitungan presentasi rata-rata dan lain-lainnya dan adanya angka-angka hanya bersifat sebagai penunjang, sedangkan penekanannya pada proses kerja terdiri dalam kegiatan sehari-hari yaitu fokus analisis yang terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

### **a. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian adalah pokok bahasan dari penelitian yang telah diteliti oleh penulis atau penelitian. Obyek penelitian ini adalah Modal Sosial Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Tangguh Bencana di Kelurahan Muja-Muju, Kemantren Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **b. Subyek Penelitian**

Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan mengambil sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Peneliti menentukan secara mandiri sampel yang akan diambil untuk mencari informasi yang terkait dengan penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Berikut merupakan subyek dalam penelitian adalah:

- 1) Masyarakat KTB Muja-Muju
- 2) Pemerintah Kalurahan Muja-Muju
- 3) Pengurus KTB Muja-Muju

### **c. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi relawan KTB dan modal sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna

memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. (Sugiyono 2017;207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan meliputi:

- 1) Modal sosial relawan KTB dalam mewujudkan keberlangsungan penanganan bencana.
- 2) Keberlangsungan Kegiatan KTB dalam penanganan bencana.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah pencarian dan pengumpulan data yang dapat dipergunakan untuk membahas masalah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian di Kampung Tangguh Bencana Muja-Muju Judul Proposal Modal Sosial Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Tangguh Bencana. Dalam pengumpulan data agar menangkap makna secara tepat, cermat, rinci, dan komperhensif, maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, metode *interview* (Wawancara), dan dokumentasi.

##### 1) Obsevasi

Observasi adalah suatu tenik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasipasif (*passiveparticipation*), artinya penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat 19 independen (Sugiyono, 2014:227). Meski pun tidak ikut terlibat dalam kegiatan,dengan

observasi nonpartisipan data yang diperoleh lebih lengkap dan mengetahui pada tingkat mana dari setiap kegiatan subjek.

Metode Observasi adalah suatu proses yang kompleks dan tersusun rapi dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Bukanlah sekedar metode pengamatan dan pencatatan tetapi juga harus memahami, menganalisa, dan mengadakan pencatatan yang sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilaksanakan secara objektif. Metode ini digunakan untuk mengamati proses Modal Sosial Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Tangguh Bencana Di Masa Pandemi Covid-19. D.

Observasi dilakukan selama 1 minggu dengan melihat aktivitas keseharian masyarakat Kalurahan Muja-Muju dan pengelola KTB. Berdasarkan hasil observasi tersebut bahwa modal sosial yang dilakukan sudah berjalan akan tetapi Cuma dilingkup KTB saja. Masyarakat banyak memilih berdiam diri dan dirumah saja.

## 2) Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara berarti proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan. Wawancara adalah pewawancara yang mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan, untuk diajukan kepada responden atau informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini proses wawancara dilakukan selama 3 hari dengan nara sumber yang berjumlah 5 orang diantaranya Pak Guntoro, Pak Tri Jusdi, dan Pak Trisno selaku pengurus



ini kelompok Tangguh bencana. Selanjutnya dilakukan wawancara selama 1 hari bersama Ibu Sumarni dan Ibu Mirnah selaku masyarakat Kampung Mujamuju.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yaitu data tambahan yang mengabadikan momen-momen pada saat proses penelitian berlangsung berupa foto dokumentasi untuk menguatkan bukti dan fakta-fakta yang ada di mulai pada saat pengamatan pertama atau observasi, proses wawancara dengan warga Kampung Muja-Muju , Pemerintah Kampung Muja-Muju, dan pengurus KTB Muja-Muju. Pengumpulan dokumen (tulisan-tulisan) ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau kecepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam.

Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti kegiatan-kegiatan, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon kelompok KTB atau pemerintah terhadap sesuatu. Peneliti mendokumentasikan dalam bentuk foto yaitu bersama semua masyarakat Kampung Muja-Muju, Pemerintah Kampung Tangguh Bencana Muja-Muju, dan Pengurus KTB. Bentuk dokumentasi yang lain yakni dalam bentuk catatan hasil wawancara.

#### e. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:89) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan interactive model sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992: 16-21) yang terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

##### 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Secara sederhana, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

##### 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau teks naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Data yang telah terkumpul di lapangan selama penelitian akan peneliti paparkan apa adanya. Dalam hal ini semua data yang ada sangat penting baik gambar maupun tabel akan disajikan apa adanya.

### 3) Kesimpulan/Verifikasi (*Concluding Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah bagaimana peneliti mencari makna dari data yang terkumpul kemudian menyusun suatu pola hubungan tertentu kedalam suatu informasi yang mudah dipahami dan sesuai dengan data yang ada. Data tersebut dihubungkan, digabungkan dan dibandingkan dengan yang lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban.

### 4) Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut (Sugiyono, 2010: 372) triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda (Sugiyono 2010: 330).

Peneliti dalam memperoleh data berdasarkan sumber yang berbeda-beda. Sehingga keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi karena menggunakan teknik yang sama pada sumber yang berbeda-beda. Dalam prosesnya, peneliti akan membandingkan jawaban antar informan di setiap pertanyaan yang sama. Selain itu untuk memperkuat hasil penelitiannya, peneliti melakukan observasi lapangan dengan membawa pedoman observasi yang telah dibuat. Peneliti juga membandingkan dengan dokumen yang

diperoleh dari hasil lapangan, kegiatan ini dilakukan secara terus menerus hingga hasilnya dapat dipercaya. Peneliti melakukan perbandingan jawaban yang diberikan kepada pihak Pemerintah Kampung Tangguh Bencana, Masyarakat, pengurus KTB tujuan dari perbandingan ini agar peneliti mendapatkan informasi bisa mengecek ke benaran data tersebut.

### **3. Kendala Pelaksanaan Penelitian**

Dalam proses rentetan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan baik dan lancar. Walaupun proses penelitian ini dilakukan di situasi dan kondisi yang sedang tidak baik. Dalam penelitian ini penulis tetap mematuhi protocol kesehatan selama melakukan aktivitas. Meskipun tidak begitu bebas seperti menggumpulkan masa untuk melakukan wawancara, tetapi peneliti tetap mencari cara lain dengan mendatangi satu persatu responden/ narasumber tentu peneliti harus dalam keadaan sehat selama mencari data dan tahap wawancara. Pengambilan data primer dilakukan secara langsung dilapangan mulai bulan Januari 2022 sampai Maret 2021. Jika ada kebutuhan data yang belum terpenuhi dengan melihat situasi dan kondisi penulis juga kerap melakukan pengambilan data melalui daring.

## BAB II

### DESKRIPSI WILAYAH KELURAHAN MUJAMUJU DAN KAMPUNG TANGGUH BENCANA

#### A. Kondisi Umum Kelurahan Mujamuju

##### 1. Kondisi Geografis

Kelurahan Mujamuju merupakan kawasan dataran rendah yang berada di area kota Yogyakarta dengan sebagian besar bermatapencaharian sebagai Buruh harian lepas, itu dilihat bahwa di kelurahan Muja Muja terdapat sebuah Pabrik pengolahan susu. Sebagian besar wilayah merupakan kawasan pemukiman warga dan fasilitas umum. Adapun peruntukan lahan kelurahan Mujamuju ialah sebagai berikut:

*Tabel II. 1. Peruntukan Lahan*

| NO. | Lahan Kering   | Luas     | Fasilitas Umum                        | Luas     |
|-----|----------------|----------|---------------------------------------|----------|
| 1.  | Pemukiman      | 60,66 Ha | Perkantoran Pemerintah                | 8,00 Ha  |
| 2.  | Pekarangan     | 59,19 Ha | Ruang Publik/ Taman Kota              | 3,00 Ha  |
| 3.  | Fasilitas umum |          | Tempat Pemakaman                      | 1,00 Ha  |
| 4.  |                |          | Bangunan sekolah/<br>Perguruan Tinggi | 1,00 Ha  |
| 5.  |                |          | Pertokoan                             | 7,59 Ha  |
| 6.  |                |          | Jalan                                 | 13,00 Ha |

*Sumber data Kelurahan Muaja Muju 2020*

Pada tabel II.1 menunjukkan bahwa di Kelurahan Mujamuju itu sendiri lahan atau daerahnya merupakan pemukiman warga karena memang posisinya berada di pusat pertumbuhan Kota Yogyakarta.

Kelurahan Mujamuju merupakan bagian dari Kemantren Umbulharjo, DIY.

Tepatnya posisi kordinat geografis pada posisi :

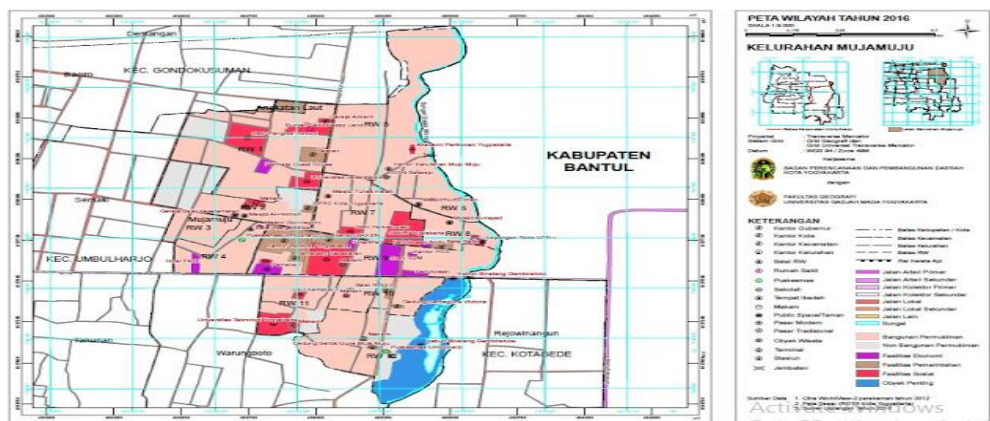
- Lintang Selatan 7° 48' 24"
- Bujur Timur 110° 22' 48"

Luas wilayah Kelurahan Mujamuju adalah 1,53 km<sup>2</sup>. Wilayah Mujamuju ini berbatasan dengan jalan-jalan utama yang sering dilalui di Yogyakarta

- Sebelah Utara : Kelurahan Baciro Kemantren Gondokusuman dan Desa Caturtunggal Kemantren Depok Kabupaten Sleman mengikuti batas Kemantren Umbulharjo dengan Kemantren Gondokusuman.
- Sebelah selatan : Kelurahan Warungboto mengikuti Gang Kampung Jl. Veteran Jl Mondoliko Jl Janturan dan JL Kusumanegara.
- Sebelah Barat : Kelurahan Warungboto mengikuti Jl Miliran, Jl Sawit, Jl Kemiri dan Jl Gendeng Cantel.
- Sebelah Timur : Kelurahan Banguntapan Kemantren Banguntapan Bantul dan Kelurahan Rejowinangun Kemantren Kotagede mengikuti sungai Gajah Wong.

Jika dipetakan dalam gambar berikut peta keluraha Mujamuju, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

**Gambar II. 1.Peta Wilayah Kelurahan Mujamuju**



(Sumber <https://mujamujukel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>)

Kelurahan Mujamuju dibagi menjadi 12 RW dan 55 RT dengan rincian seperti tercantum dalam tabel berikut ini :

**Tabel II. 2..RT RW Kampung Kelurahan Mujamuju**

| KAMPUNG  | RW | RT                   |
|----------|----|----------------------|
| MILIRIAN | 1  | 1,2,3,47,48          |
| MILIRIAN | 2  | 4,5,6                |
| MILIRIAN | 3  | 7,8,9,10             |
| MILIRIAN | 4  | 11,12,13,14          |
| BALIREJO | 5  | 15,16,17,49,50,51,52 |
| BALIREJO | 6  | 18,19,20,53          |
| BALIREJO | 7  | 21,22,23             |
| BALIREJO | 8  | 24,25,26,54          |
| MUJAMUJU | 9  | 27,28,29             |
| MUJAMUJU | 10 | 30,31,32,33,34,35,36 |
| MUJAMUJU | 11 | 37,38,39,40,41       |
| MUJAMUJU | 12 | 42,43,44,46,55       |

Sumber <https://mujamujukel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>

## 2. Kondisi Demografis

### a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan pemutahiran data Profil Desa pada bulan Desember 2020, jumlah penduduk Kelurahan Mujamuju sebanyak 10955 Jiwa dan 5390 laki-laki dan 5565 perempuan dengan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki dan dari jumlah penduduk 10955 jiwa itu terdiri dari 3608 Kepala Keluarga dengan Kepadatan penduduk 7.139,66 per KM yang berada di Kelurahan Mujamuju.

**b. Komposisi Penduduk Menurut Agama**

Indikator agama dilihat seperti Tabel dibawah ini :

*Tabel II. 3. Komposisi penduduk berdasarkan agama*

| <b>Agama</b>  | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> |
|---------------|------------------|------------------|
| Islam         | 4387             | 4650             |
| Kristen       | 499              | 445              |
| Katholik      | 474              | 439              |
| Hindu         | 8                | 5                |
| Budha         | 22               | 26               |
| <b>Jumlah</b> | <b>5.390</b>     | <b>5.565</b>     |

*Sumber data Kelurahan Muaja Muju 2020*

Dari tabel II.2 di atas kita dapat melihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan agama di dominasi oleh agama Islam disusul Khatolik dan Kristen di Kelurahan Mujamuju.

**c. Komposisi Penduduk Menurut Keadaan Pendidikan**

*Tabel II. 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat pendidikan*

| <b>Tingkat Pendidikan</b>          | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> |
|------------------------------------|------------------|------------------|
| Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 1641             | 1629             |
| Tamat SD/ Sederajat                | 767              | 773              |
| Tamat SMP/ Sederajat               | 712              | 790              |
| Tamat D-2/ Sederajat               | 36               | 56               |
| Tamat D-3/ Sederajat               | 251              | 397              |
| Tamat S-1/ Sederajat               | 1815             | 1674             |
| Tamat S-2/ Sederajat               | 148              | 230              |
| Tamat S-3/ Sederajat               | 20               | 16               |



|                     |              |
|---------------------|--------------|
| <b>Jumlah Total</b> | <b>10955</b> |
|---------------------|--------------|

*Sumber data Kelurahan Muaja Muju 2020*

Dari tabel II.3 di atas jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Mujamuju ialah lulusan S-1/ Sederajat.

**d. Komposisi Penduduk Menurut Kewarganegaraan**

*Tabel II. 5.Kewarnagaraan*

| <b>Kewarganegaraan</b> | <b>Laki-Laki</b> | <b>Perempuan</b> |
|------------------------|------------------|------------------|
| WNI                    | 5338             | 5514             |
| WNA                    | 52               | 51               |
| <b>Jumlah</b>          | <b>5.390</b>     | <b>5.565</b>     |

*Sumber data Kelurahan Muaja Muju 2020*

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa mayoritas kewarganegaraan Kelurahan Mujamuju ialah Warga Negara Indonesia dengan jumlah laki-laki 5388 orang dan perempuan 5563 orang sedangkan Warga Negara Asing dengan jumlah laki-laki 56 orang dan perempuan berjumlah 53 orang.

**e. Komposisi Penduduk Menurut Tenaga Kerja**

*Tabel II. 6.Tenaga Kerja*

| <b>Tenaga Kerja</b>                               | <b>Laki-Laki</b> | <b>Perempuan</b> |
|---------------------------------------------------|------------------|------------------|
| Penduduk Usia 18-56 tahun                         | 1230             | 1219             |
| Penduduk usia 18-56 yang belum atau tidak bekerja | 912              | 851              |
| Penduduk usia 0-6 tahun                           | 459              | 378              |
| Penduduk masih sekolah 7-18 tahun                 | 1057             | 1165             |
| Penduduk usia 56 tahun keatas                     | 1732             | 1952             |
| <b>Jumlah</b>                                     | <b>5390</b>      | <b>5565</b>      |
| <b>Jumlah Total</b>                               | <b>10955</b>     |                  |

*Sumber data Kelurahan Muaja Muju 2020*

Dari table di atas tenaga kerja Kelurahan Mujamuju yang masih produktif kisaran 56 tahun keatas disusul disusul dengan penduduk usia 18-56 tahun sedangkan yang masih belum atau tidak bekerja masih tergolong menengah untuk tingkat Kelurahan itu sendiri.

## **B. Selayang Pandang Kampung Tangguh Bencana**

### **1. Sejarah Kampung Tangguh Bencana**

Masyarakat Yogyakarta sudah tidak asing lagi dengan Kampung Tangguh Bencan atau disingkat KTB karena hampir disetiap titik bencana ada Kelompok ini. Kampung Tangguh Bencana adalah suatu kelompok atau organisasi masyarakat yang anggotanya merupakan dari masyarakat desa atau kampong itu sendiri yang bertugas sebagai penanggulangan segala jenis bencana di tingkat kampong atau desa. Mengingat bahwa Yogyakarta sebagai salah satu kota utama di Indonesia memiliki berbagai jenis bencana hidrometeorologi seperti banjir, badai, kekeringan, banjir lahar, dan tanah longsor yang dipicu oleh hujan. Bahaya tersebut terkait dengan perubahan iklim dalam banyak hal. Beberapa komunitas tinggal di daerah rentan yang dapat terkena bencana alam kapan saja. Sebuah program bernama Kampung Tangguh Bencana mendorong masyarakat di daerah rawan untuk lebih sadar dan meningkatkan kesiapsiagaan

Munculnya program KTB ini bewal dari Konferensi Tingkat Menteri Negara-negara Asia ke-5 Tentang Pengurangan Risiko Bencana *5<sup>th</sup> Asian Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction (AMCDRR)* di Yogyakarta, 22-25 Oktober 2012 melahirkan Deklarasi Yogyakarta. Salah satu isi dari deklarasi tersebut adalah seruan kepada pemangku kepentingan pengurangan risiko bencana terkait dengan pembinaan ketangguhan masyarakat lokal, yang berbunyi: “berkenaan dengan pembinaan ketangguhan masyarakat lokal: galakkan, gandakan dan tingkatkan

prakarsa PRB (pengurangan risiko bencana) dan API (adaptasi perubahan iklim) berbasis masyarakat yang berhasil pada tingkat lokal maupun nasional; kembangkan sasaran dan indikator umum yang terinci untuk masyarakat yang tahan bencana yang dapat digunakan oleh pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan praktisi dalam mengembangkan desa dan masyarakat yang tahan bencana; tingkatkan kemampuan adaptif masyarakat dan lembaga lokal untuk merespons risiko yang muncul dan yang akan datang; dukung upaya tingkat lokal yang mengupayakan sekolah dan rumah sakit yang aman dengan cara yang ekonomis dan prakarsai program-program global; dan fokuskan kembali prioritas pembangunan pada pembentukan ketangguhan lokal yang menyeluruh dan mencakup aspek alam, sosial dan ekonomi, maupun pada pengembangan kemampuan infrastruktur dengan mekanisme yang berbasis masyarakat”.

Segaris dengan 5<sup>th</sup> AMCDRR, pada tahun 2012, Badan Nasional Penanggulangan Bencana menerbitkan Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana sebagai sebuah ikhtiar untuk memperkuat ketangguhan komunitas. Pedoman ini mengatur tentang Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

Program KTB dikembangkan dari Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (PRBBK) oleh beberapa LSM pascagempa Bantul tahun 2006. PRBBK sendiri bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana melalui rencana aksi mitigasi bencana pada saat sebelum, sedang berlangsung dan setelah bencana. Model pembangunan PRBBK diadopsi oleh BNPB untuk meluncurkan program Desa Tangguh Bencana yang diprioritaskan bagi masyarakat yang rawan bencana gempa dan tsunami di pantai barat Sumatera dan Pantai Selatan Jawa. Desa Tangguh Bencana dimodifikasi oleh Badan Penanggulangan Bencana

Daerah (BPBD) Yogyakarta yang tingkatnya dinaikkan dari tingkat desa ke tingkat Kampung, di mana masyarakatnya memiliki ikatan sosial yang tinggi dan cakupan yang lebih luas.

Penguatan KTB di Yogyakarta merupakan upaya untuk mendorong proses PRBBK di masyarakat kampung. Proses tersebut mengajak masyarakat untuk memahami bahwa upaya penanggulangan bencana dapat dimulai dari kekuatan sendiri tanpa harus menunggu bantuan dari luar, baik pemerintah maupun swasta. Dengan rasa kebersamaan yang kuat antar anggota di kampung, mereka dapat mewujudkan semangat gotong royong dalam setiap fase pengurangan risiko bencana. Ini merupakan modal besar untuk menciptakan kampung yang tangguh menghadapi ancaman bencana. Tangguh dalam arti mampu beradaptasi, mampu mengantisipasi, dan cepat pulih setelah terjadi bencana.

Kampung Mujamuju adalah sebuah kampung yang masuk wilayah Kelurahan Mujamuju Kec. Umbulharjo Kota Yogyakarta. Kampung Tangguh Bencana Mujamuju itu sendiri terbentuk karena mengingat bencana gempa bumi Joga-Bantul, pada tahun 2006 silam, dimana rumah dan infrastruktur di wilayah Kampung Mujamuju mengalami kerusakan serta adanya korban luka-luka, maka masyarakat Kampung Muja Muja selalu berupaya meningkatkan kewaspadaan, kepedulian dan meningkatkan kapasitas untuk mengurangi resiko bencana dengan mengusulkan terbentuknya Kampung Tangguh Bencana (KTB) Mujamuju.

Besama KTB, warga Mujamuju melakukan kajian analisis resiko dan pemetaan wilayah rawan bencana dan lain-lain yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana, sekaligus mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas untuk mewujudkan ketangguhan masyarakat. Beberapa tahun yang lalu warga di wilayah Mujamuju mengikuti sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana sehingga warga mengetahui bahwa

di wilayah Kota Yogyakarta pada umumnya berpotensi terjadinya bencana, antara lain Gempa Bumi, Banjir, Angin Putingbeliung, Longsor dan Kebakaran.

Sejak bulan April 2019, dengan difasilitasi oleh BPBD Yogyakarta, warga mempunyai inisiatif membentuk Kampung Tangguh Bencana (KTB) dengan Bpk. Agus selaku camat Umbulharjo sebagai penasihat dan sebagai tim pengarah adalah Pak Lurah Jamri, SH, Babinsa, Babinkamtibmas, BKM, LPMK, dan Kepala Kampung, sampai pada Keputusan Lurah Mujamuju Nomor: 07/VIII/2019 yang berbunyi:

- a. Bahwa dalam rangka meningkatkan koordinasi yang meliputi sinkronisasi, harmonisasi dan integritas berbagai program kegiatan penanggulangan/pengurangan bencana, perlu dibentuk Kampung Tangguh Bencana (KTB) di Kampung Mujamuju, Kel. Mujamuju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta.
- b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, maka perlu ditetapkan dengan keputusan Lurah Mujamuju Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta.

## **2. Gambaran Umum Kampung Tangguh Bencana (KTB) Mujamuju**

Kampung Mujamuju merupakan salah satu kampung yang berada di Kelurahan Mujamuju, Kemantren Umbulharjo kota Yogyakarta. Kampung Mujamuju terdiri dari 4 Rw dan 12 Rt yang meliputi Rw 9, Rw 10, Rw 11 dan Rw 12 dengan luas wilayah keseluruhan 7,5 Ha dengan ketinggian tanah 114 MDPL. Adapun batas wilayahnya sebagai berikut.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Janturan, Kelurahan Warungboto.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Sidobali dan Balirejo Kel. Mujamuju.
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kampung Warungboto Kelurahan Warungboto.

- Sebelah Timur Berbatasan dengan Sungai Gajahwong Kelurahan Rejowirangun. Keberadaan Kampung Tangguh Bencana (KTB) itu sendiri berada dan berposko di salah satu Rw tepatnya di Rw 11. KTB Mujamuju atau Kampung Tangguh Bencana Mujamuju merupakan suatu instansi yang dibentuk oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah kota Yogyakarta yang kemudian ditinjau langsung melalui kelurahan Mujamuju sehingga menjadi sebuah instansi yang berjalan dibidang kemanusiaan dengan pola ketahan di bidang sosial “SEGORO AMARTO” (Semangat Gotong Royong).

***Gambar II. 2.Posko KTB Mujamuju***



*Foto luar dan dalam posko KTB Muja-Muju (sumber dokumntasi penelitian)*

### **3. Latar Belakang Sosial Masyarakat Kampung Tangguh Bencana Mujamuju**

Kampung Tangguh Bencana Mujamuju sebagai bagian integral dari keberadaan Kelurahan yang terletak didalam kesultanan Yogyakarta, merupakan suatu bentuk kelembagaan. Kelembagaan adalah konsep Sosiologi yang menunjuk pada bentuk kesatuan sosial. Warga suatu kelembagaan biasanya mempunyai perasaan kesatuan sedemikian kerasnya sehingga rasa kesatuan itu menjadi sentiment persatuan, hal ini dapat diwujudkan dengan rasa kepribadian kelompok serta rasa bangga dan cinta pada wilayah dan kelompok (Koentjaraningrat, 1984).

Sebagai suatu bentuk kelembagaan masyarakat Kampung Tangguh Bencana Mujamuju memiliki perasaan yang begitu kuat mempertahankan komunitas tersebut.

Perasaan tersebut mengandung unsur : sepeasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan (Soekanto, 1982). Dalam masyarakat Kampung Tangguh Bencana Mujamuju perasaan-perasaan sosial individu diorganisasikan untuk menciptakan ikatan-ikatan sosial. Ikatan-ikatan itu dapat berupa ikatan keagamaan dan ikatan program- program yang dijalankan bersama.

#### 4. Nama-nama Lembaga di Kampung Tangguh Bencana Mujamuju

Di kampung Muja Muja juga terdapat banyak kelembagaan sosial masyarakat yang terdapat 16 kelembagaan yang dapat kita lihat dari table di bawah.

*Tabel II. 7.Nama Lembaga*

| No. | Nama Lembaga                   |
|-----|--------------------------------|
| 1.  | Pengurus Kampung               |
| 2.  | RT                             |
| 3.  | RW                             |
| 4.  | PKK RW                         |
| 5.  | PKK RT                         |
| 6.  | Kampung Ramah Anak RW 10       |
| 7.  | Komunita KOMANDO               |
| 8.  | Kampung Hijau RW 12            |
| 9.  | Kampung TOGA RW 9              |
| 10. | Kampung Bebas Asap Rokok       |
| 11. | Kampung Panca Tertib           |
| 12. | Kampung Pondokan               |
| 13. | Kelompok Kesenian Hadroh RW 12 |
| 14. | Kelompok Musik Koesplus RW 12  |
| 15. | Karang Taruna RW 10            |
| 16. | Bank Sampah RW 10,11,12        |

*Sumber profil KTB 2019*

Kita dapat lihat table di atas bahwa terdapat banyak sekali lembaga sosial masyarakat di atas yang menunjukkan bahwa Kampung Tangguh Bencana Mujamuju meruakan kampung yang secara aktif ambil dalam kegitan-kegitaan yang artinya ikatan

ikatan sosial terjalin begitu rekat dalam masyarakat sehingga sesuai judul dalam skripsi ini tentang Modal sosial berjalan dengan baik adanya.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Norma Formalitas, menghormati, menghargai, mengutamakan rasa sebagai relawan kebencanaan dan saling bertukar pikiran. Nilai-nilai yang ya terjadi Tersedianya alat penunjang kebencanaan dan mengikuti SOP yang telah diberikan Oleh pemerintah Yogyakarta. Saling tukar menukar kebaikan dalam Daur Kehidupan, tolong-menolong pada orang lain yang membutuhkan. Ada kepercayaan satu sama lain dalam setiap hubungan yang dibangun, tidaka memandang status didalam satu organisasi. Jaringan Tertuang dalam kegiatan yang dilakukan BPBD Yogyakarta yang berhubungan dengan kebencanaan dan kemanusiaan maupun memenuhi panggilan Kelurahan dan Kemantren dalam rencana Aksi kebencanaan. Dilakukan secara spontan dan atas inisiatif yang datang dari dalam diri sendiri maupun dari hasil diskusi seperti aksi kerelawanan, mencari informasi dan koordinasi, serta mengikuti pertemuan.

Modal sosial seperti yang dijelaskan diatas, bermulanya dari masyarakat itu sendiri yang mengiinkan adanya suatu kelompok yang kita kenal dengan Kampung Tangguh Bencana (KTB). Dari satu keinginan itu mendorong masyarakat untuk berperan langsung dalam kegitan kebencanaan bersamaan dengan instansi-instansi yang terlibat. Antusias masyarakat mulai terjalin dan saling memperarat nilai nilai yang terkandung serta modal-modal sosial yang ada semakin kuat baik didalam dan diluar yang kita sebut kebencanaan. Modal Sosial dimasyarakat KTB dilihat dari keberadaan modal sosial masyarakat dalam mewujudkan Kampung Tangguh Bencana Kelurahan Mujamuju, Kampung Mujamuju, Kemantren Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Keberlangsungan KTB yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari sektor pengurangan kerentana, sektor peningkatan kapasitas fisik dan non fisik, dan sektor peredam ancaman bencana. Untuk memenuhi kebutuhan dalam kelompok KTB bersumber pada pemerintah daerah Yogyakarta yang berasal dari APBD Yogyakarta dan BPBD Yogyakarta dimana sumber modal atau dana tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan peralatan penunjang kebencanaan.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan keterkaitan pada hubungan antara kehidupan sosial yang terjadi dalam ruang lingkup modal sosial dengan kebencanaan yang terjadi dalam ruang lingkup keberlangsungan kelompok KTB Mujamuju, dan masyarakat Mujamuju. Hal ini ditandai dengan sikap-sikap(perilaku) sosial yang sering melibatkan atau mewarnai tindakan dalam aksi kampung, dalam hal ini keberlangsungan KTB yang kerap kali diwarnai oleh aspek-aspek perilaku dan pemikiran pemikiran sosial yang dilakukan dalam kehidupan sosial KTB Mujamuju. Aksi KTB yang dilakukan baik itu berhubungan dengan keberlangsungan permodalan, sumber daya manusia, produksi dan aksi cenderung diwarnai dengan hubungan sosial dalam kegiatan partisipasi jaringan, dalam kegiatan tukar menukar kebaikan (resiprositas) dalam daur kehidupan, dalam setiap hubungan sosial yang dibangun dengan pemodal, anggota, relasi KTB dengan Instansi pemerintah, terkandung nilai kepedulian dalam kebencanaan dan nilai kemanusiaan (relawan) yang senantiasa mewarnai dalam setiap aksi yang dilakukan Kelompok KTB, Masyarakat, dan instansi Pemerintah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis sampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintahan
  - a. lebih ke pemerataan fasilitas khususnya pada wilayah-wilayah yang rawan terhadap bencana agar pada saat terjadi bencana lebih meminimalisir kerugian yang terjadi.
  - b. kepada pemerintah agar lebih meningkatkan program program pelatihan kepada seluruh pengurus Kampung Tangguh Bencana .
2. Untuk KTB Kampung Mujamuju
  - a. Kepada Pengurus KTB agar selalu memeperhatikan SOP keselamatan diri pada saat bencana terjadi, karna yang terjadi dilapanagan hanya memikirkan keselamatan orang lain diri sendiri tidak.
  - b. Kepada seluruh pengurus KTB lebih memperhatikan masalah kehadiran pengurus agar komunikasi yang terjalin tidak mist.
3. Untuk Masyarakat Mujamuju
  - a. Tetap menjaga kelestarian modal sosial yang sudah terjalin selama ini.
  - b. masyarakat agar lebih berperan aktif terhadap kegiatan KTB baik dari segi tenaga maupun konsumsinya. Hubungan ini harus tetap terjalin dengan baik biar kedepanya sama sama enak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Mujiran, Paulus (2020, Maret 14). Modal Sosial Menghadapi Bencana. Di akses dari

<https://investor.id/opinion/206731/>

Hergianasari, Putri.(2021).Lumbung Tulung Tinulung: Pengutan Modal Sosial

Masyarakat Kumpulrejo Saat Bencana Alam. KRITIS, Vol. XXX, 2021.3-4. Di unduh dari

<https://ejournal.uksw.edu/>

Tesis, Skripsi. (2021, Mei 26). Definisi Modal Sosial. Di unduh dari <https://idtesis.com/>

Syahra, Rusydi.(2007). Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. Jurnal Masyarakat dan

Budaya, Volume 5..hal 2. Di unduh dari <https://jmb.lipi.go.id/jmb>

Anonymous,(2014, Maret 20). Kampung Tangguh Bencana Sebagai Modal Dasar

Pembentukan Kelurahan Tangguh Bencana. Di unduh dari

<https://desatangguh.blogspot.com/>

Regus, Max.(2020). Pentingnya Revitalisasi Modal Soisal Pasca Bencana. Jurnal

Kependudukan Indonesia | Edisi Khusus Demografi dan Kebencanaan, Juli 2020. Hal 11-

12. Di unduh dari <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki>

Probosiwi, Dkk. Jogo Tonggo: Solidaritas Masyarakat. SOSIO KONSEPSIA: Jurnal

Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 10. hal 177. Di unduh dari

<https://www.academia.edu/>

Ahmad, Fauzi (September, 2017). Kampung Tangguh Bencana: *Commonity Based Climate*

*Cange Adaptation Program In Yogyakarta, Indonesia.* Di unduh dari

[https://www.researchgate.net/publication/321084782\\_Kampung\\_Tangguh\\_Bencana\\_A\\_Community\\_Based\\_Climate\\_Change\\_Adaptation\\_Program\\_in\\_Yogyakarta\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/321084782_Kampung_Tangguh_Bencana_A_Community_Based_Climate_Change_Adaptation_Program_in_Yogyakarta_Indonesia)

Sakina, AW., Setyowati, Yuli, dan Albizzia, Oktarina. (2019). *Akomodasi Modal Sosial Inklusif Difabel Siaga Bencana (Difagana) dalam Sistem Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat di D.I.Yogyakarta.* Proceeding The 6th Annual Scientific Meeting on Disaster Research 2019 International Conference on Disaster Management, 1 (4).

Mustofa, Dhietta (2014, Juli 17). Konsep Kepercayaan, Norma dan Jaringan Dalam Teori Modal Soisial. Di unduh dari <https://dhietamustofa.wordpress.com/2014/07/17/konsep-kepercayaan-norma-dan-jaringan-dalam-teori-modal-sosial/>

Aditya, Ivan (2022, Juli 6). Modal Sosial Dan Bencana Alam. Di unduh dari <https://www.krjogja.com/angkringang/opini/modal-sosial-dan-bencana-alam/>

KTB Mujamuju. 2019. Laporan Kegiatan Pendampingan KTB Rintisan 2019.

Kelurahan Mujamuju. 2021. Profil Desa dan Kelurahan.